

HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI
(*STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI DALAM KITAB*
***TAFSIR RAWAI' AL-BAYAN*)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

KOMARUDIN
NPM: 1431030001

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020 M

HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI
(*STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI DALAM KITAB*
***TAFSIR RAWAI' AL-BAYAN*)**

SKRIPSI

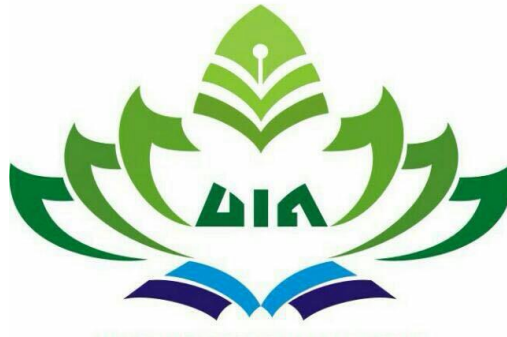
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

KOMARUDIN
NPM: 1431030001

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.,M.Ag
Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020 M

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, berikut akan diuraikan beberapa istilah dalam judul “Hak dan Kewajiban Suami Istri (*Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsir Rawai’ Al- Bayan*).”

Hak adalah Benar, atau kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu.¹ Sedangkan kewajiban adalah, (sesuatu) yang diwajibkan; sesuatu yang harus dilaksanakan, keharusan,²

Suami adalah, pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri), sedangkan Istri wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami.³

Studi penelitian ilmiah; kajian; telaahan.⁴ Pemikiran adalah sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling,⁵

Ali Ashabuni adalah bernama lengkap, Muhammad Ali al-Sabuni adalah seorang pemikir baru yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya dibidang tafsir al-Qur’an (Mufasssir). Dia adalah seorang profesor dibidang syari’ah dan dirasah Islamiyah (*Islamic studies*) di Universitas King Abdul Aziz Makkah Al- Mukaramah.⁶

Sedangkan *Rawai’ al-Bayan fi tafsiri ayat al-Ahkam min al-Qur’an* atau terjemahan harfiahnya adalah “*Keterangan yang indah dalam tafsir ayat-ayat hukum dari Al-Quran*” adalah nama salah satu tafsir karya Ali Shabuni yang sangat menarik, Dikatakan menarik

¹ Peter salim, yenny Salim, *Kamus besar bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta: Modern Enlis Prees, 1991), h.1112

² *Ibid..* h. 678

³ *Ibid..* h. 456

⁴ *Ibid..* h. 890

⁵ *Ibid...h.* 799

⁶ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 49.

karena ini adalah karya pilihan yang telah ia lalui selama 10 tahun pengalamannya dalam penelaahan ilmiah.⁷

Berdasarkan penjelasan judul diatas maka skripsi ini akan menghadirkan pemikiran Ali Ash-Shabuni dalam tafsirnya *Rawai' al-Bayan* terkait hak dan kewajiban suami istri.

B. Alasan Memilih Judul

1. karena menimbang pentingnya hak dan kewajiban suami istri dalam sebuah rumah tangga dan kenyataan bahwa hal ini sering menjadi sebab utama keberhasilan atau kegagalan dalam sebuah rumah tangga. Namun realitanya masih banyak di Indonesia ini yang secara langsung atau tidak langsung belum memenuhi atau melaksanakan hak dan kewajiban suami istri dan bagaimana akan memenuhi atau melaksanakan hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga jika dalam pernikahannya itu semata-mat bukan untuk beribadah kepada Allah SWT melainkan karena kesalahan mereka tidak bisa menjaga hawa nafsunya.
2. Muhammad 'Ali Ash-Shabuni sebagai seorang ahli tafsir dan ulama yang aktif mengkaji dan meneliti serta produktif menyodorkan karya-karya ilmiahnya yang bermanfaat dengan memadukan metode klasik dan modern dalam menafsirkan dan mengungkap rahasia, keajaiban dan fungsi Al-Quran sebagai petunjuk dan pembimbing umat. hal ini yang membuat pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni yang dinamis, moderat, dan kontekstual menarik untuk dikaji.

C. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah sunah Nabi dan jalan yang disenangi, sebab dengan pernikahan melanggengkan keturunan manusia dan dengan pernikahan terdapatlah kesinambungan satu dengan yang lainnya.⁸ Ada juga yang mengatakan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara

⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai' al-Bayān Tafsīr Āyāti al-Ahkām*. Cet. Ke III (Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1980) vol. I h. 10

⁸ Abdullah Fauzi Pasuruan, *Terjemah Fathul Zar*, h..2

seorang laki-laki dengan perempuan dalam suatu rumah tangga berdasarkan kepada tuntunan Agama.

Oleh karena itu, pernikahan menjadi salah satu sendi pokok pergaulan bermasyarakat. Maka Islam memerintahkan kepada seorang laki-laki dan perempuan untuk melangsungkan pernikahan bagi yang sudah mampu, sehingga malapetaka yang diakibatkan oleh perbuatan terlarang dapat dihindari.⁹

Hal ini sesuai dengan sunnatullah yang mana Allah SWT menciptakan semua makhluknya berpasang-pasangan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Yassin ayat 36:

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

*Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari mereka maupun dari apa yang mereka tidak ketahui.*¹⁰

Ayat tersebut menegaskan bahwa semua makhluk Allah SWT diciptakan dengan pasangan masing-masing, agar makhluk mulia bernama manusia ini bisa memenuhi nalurnya tanpa harus merusak kemuliaan manusia, Allah SWT mensyariatkan perkawinan sebagai jalan keluar atas semua masalah tersebut, namun ikatan perkawinan merupakan ikatan yang erat, yang menyatukan antara seorang laki-laki dan perempuan. Dalam ikatan perkawinan tersebut, suami istri diikat dengan komitmen untuk saling melengkapi keduanya dengan memenuhi hak dan kewajiban masing –masing. Tentu saja hal itu semua bukan tanpa alasan, sebab tanpa pemenuhan kewajiban dan hak masing-masing, maka hikmah dari pernikahan yang menghasilkan keluarga yang *sakinah, mawaddah dan rohmah* tidak akan tercapai.¹¹

⁹ Djedjen Zainuddin, dan Suparta, *Fiqh*, Jilid II (Semarang : PT. KaryaToha, 2003), h.178

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta :Pustaka al-Mubin, 2013), h. 442

¹¹ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I* (Yogyakarta: ACADEMIA TAZAFA, 2005), h.4

Sedangkan menurut Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsir Rawai’ al-Bayan perkawinana dalah system yang paling baik yang sesuai dengan tabiat manusia dan merupakan cara yang paling aman untuk menyalurkan gairah seksualitas, sehingga sehingga jasmani manusia tidak bergejolak dan jiwa pun bisa menjadi tenang. Bahkan perkawinan dapat menahan mata dari melihat yang haram dan perasaan bisa tentram dengan apa yang dihalakan Allah.¹²

Hal ini Muhammad Ash-Shabuni menegaskan didalam QS.Ar-Rum ayat 21 mengisyaratkan dengan firmanNya:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Pernikahan adalah cara yang paling baik untuk mendapatkan anak dan memperbanyak keturunan serta kelangsungan generasi dengan terjaminnya silsilah, yang memang oleh Islam sangat di perhatikan. Oleh karena itu, Islam selalu menganjurkan dengan berbagi cara dan bentuknya. Bahkan Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni didalam kitab tafsir Rawai’ al- Bayan, mengutip hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Rasulullah SAW sendiri menilai pernikahan itu sebagai harta yang sangat bernilai, beliau bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ،

Dunia adalah perbendaharaan dan sebaik-baik perbendaharaan adalah perempuan sholehah.

¹² Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni, *Rawa’ al-Bayan...h.* 217

Dalam riwayat lain Muhammad ‘Ali Ash-Shabuni didalam kitab Rawai’ al-Bayan mengutip hadits yang diriwayatkan Abu Daud, bahwa perempuan dinilai sebagai barang simpanan yang paling indah dalam hidup ini, Beliau Bersabda yang artinya:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةَ الصَّالِحَةَ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سِرَّتَهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

Maukah kalian kuberitahu suatu barang simpanan seseorang yang sangat baik?Yaitu perempuan sholehah, yang apabila ia melihatnya, menyenangkan, apabila diperintah, ia patuh, dan apabila ditinggal pergi oleh suaminya, ia selalu menjaga dirinya dan harta simpanan suaminya.

Islam memerintahkan mempermudah dan member fasilitas jalan untuk menikah agar hidup ini berjalan dengan wajar .Islam juga menyuruh untuk menghilangkan seluruh bukti yang menghambat jalannya perkawinan, lebih-lebih yang menyangkut masalah finansial.¹³Semuanya itu adalah dalam rangka membina rumah tangga dan menjaga kehormatan diri.Untuk itu Allah SWT memperingatkan kiranya kemiskinan jangan dijadikan penyebab terhalangnya perkawinan.Sebab, rezeki adalah ditangan Allah SWT dan Ia sendiri yang menjamin akan memberi kecukupan, jika benar-benar dengan kawin itu manusia bermaksud menjagadirinya. Oleh karena itu, seluruh umat Islam mempunyai kewajiban member bantuan kepada fakir miskin untuk biaya pernikahan, sehingga ditengah-tengah masyarakat ini tidak ada seorang pun anggota yang lumpuh dan tidak berguna.¹⁴

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمُ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ

مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

¹³ Finansial adalah segala sesuatu mengenai (urusan) keuangan.

¹⁴ Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah Untuk Wanita*, (Jakarta: al-I’tishom Cahaya Umat, 2007), h. 719

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian¹⁵ diantara kamu dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.¹⁶

Maka sebagaimana contoh Allah SWT menjadikan kaya pada pasangan yang menikah adalah seorang laki-laki sebelum dia menikah dan Cuma mempunyai dua tangan, dua kaki, dua mata dan lain-lain, akan tetapi setelah ia menikah terjadilah perubahan, yang tadinya tanggannya Cuma dua, kini menjadi menjadi empat, dengan ditambah dengan istrinya, yang tadinya kakinya dua, kini menjadi empat, begitu juga mata, hidung dan lain-lain.¹⁷

Apabila akad nikah telah sah dan berlaku, maka ia akan menimbulkan akibat hukum, dan dengan demikian akan menimbulkan pula hak serta kewajiban selaku suami istri. Secara garis besar, hak dan kewajiban suami istri dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Kewajiban suami terhadap istri
2. Kewajiban istri terhadap suami.¹⁸

Kemudian masing-masing suami istri jika menjalankan kewajibannya dan memperhatikan tanggung jawabnya, akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurna kebahagiaan suami istri tersebut.¹⁹

Urgensitas hak dan kewajiban suami istri bukanlah hal yang baru dalam fiqh Islam ini terbukti dari banyaknya ulama yang membahasnya, namun Ali Ashabunu sendiri memiliki pendapat yang unik dalam merumuskan hak dan kewajiban suami istri. Meskipun konsepnya hampir sama dengan ulama lain, namun bila diteliti lebih seksama akan terdapat perbedaan .. perbedaan ini terletak bagaimana beliau banyak mengisahkan kehidupan rumah tangga Nabi

¹⁵ Maksudnya: hendaknya laki-laki yang belum kawin atau wanita yang tidak bersuami, dibantu mereka dapat kawin

¹⁶ Kementrian Agama,.... h. 354

¹⁷ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Cet. Ke-2, (Jakarta: SIRAJA PRENADA MEDIA GROUP, 2006), h. 157

¹⁸ DJedjen Zainuddin, dan Suparta....h. 196

¹⁹ As-Syayid Sabiq, *Fiqh as-Sunah*, alih bahasa Moh. Tholib (Bandung: Al- Ma'arif, cet. Ke-13, 1997), h. VII: 51

Muhammad SAW, dan dari para sahabat salafushalih, serta menyajikannya dalam sub-sub tertentu dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Rujukan penafsirannya diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, kutubusittah dan hadits-hadits masyhur lainnya.

Pemikiran Ali As-Shabuni juga sangat menarik untuk dikaji, karena kapasitasnya sebagai pengarang, perumus konsep maupun tokoh keilmuan Islam tidak diragukan lagi. Penafsirannya banyak merujuk kepada para ulama, ahli fiqih, ahli hadits, ahli bahasa, ahli ushul dan ahli tafsir al-Qur'an. Kemudian ia menyimpulkan hukum-hukum yang dikandungnya. Ali As-Shabuni tidak akan menyusun sebelum terlebih dahulu ia membaca lima belas kitab tafsir, bahasa dan hadits, kemudian menulis karyanya dengan memberikan daftar sumber bacaan dengan segala ketelitiannya dan tanggung jawab.

Dengan latar belakang di atas inilah yang mendorong penulis ingin meneliti lebih lanjut dan mengangkat kepermukaan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“HAK DAN KEWAJIBAN SUAMI ISTRI (Studi Pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab Tafsir Rawai' Al-Bayan)”**.

D. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah yang telah disebutkan, Maka dapat dijadikan beberapa rumusan permasalahan yakni :

1. Bagaimana pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab Rawai' al-Bayan tentang hak dan kewajiban suami istri ?
2. Bagaimana aplikasi atau penerapan hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab Rawai' al-Bayan tentang hak dan kewajiban suami istri.
2. Untuk menjelaskan penerapan tentang hak dan kewajiban suami istri dalam ranah keindonesiaan

F. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu tafsir Al-Qur'an, terkait persoalan yang menyangkut hak dan kewajiban suami istri
2. Memberi kontribusi positif bagi upaya perbaikan sistem dan pranata sosial yang adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini mengharapkan hasil yang maksimal, maka perlu ditentukan metode-metode tertentu dalam melaksanakan penelitian tersebut.

Hal ini agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.²⁰

Dalam hal ini peneliti mengkaji dan meneliti mengenai bentuk konspirasi politik antara penguasa dan pengusaha yang dikaji adalah hak dan kewajiban suami istri dalam perspektif Ali as-Shabuni.

b. Sifat penelitian

Kemudian apabila dilihat dari sifatnya maka penelitian ini bersifat deskriptif (*Description Research*), sebagaimana dikatakan oleh Kartini Kartono yaitu penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan tanpa menilai benar tidaknya

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), Jil I, h. 3.

suatu konsep atau ajaran.²¹ Dalam hal ini peneliti mengkaji dan meneliti mengenai bentuk konspirasi politik antara penguasa dan pengusaha yang dikaji adalah hak dan kewajiban suami istri dalam perspektif Ali as-Shabuni.

1. Sumber Data

Dalam pengumpulan data ini diambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu” Informasi yang secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data, sumber semacam ini dapat disebut juga dengan data atau informasi dari satu orang ke orang lain”.²² Adapun sumber primer kajian ini adalah Kitab Tafsir Rawa’ al-Bayan karya Ali Ash-shabuni
- b. Data sekunder, yaitu” Informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya atau suatu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan.

2. Metode Pengumpulan Data

Mengingat metode penelitian sangatlah penting bagi penulis ilmiah, maka peneliti dalam usaha menyusun skripsi ini akan menggunakan cara atau metode yang mampu mengantarkan peneliti pada pemahaman pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan agar permasalahan terselesaikan dengan optimal.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode *maudhu’i*. Yang dimaksud dengan metode tafsir *maudhu’i* yaitu metode yang ditempuh mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat hak dan kewajiban suami istri dalam Al-Qur’an.²³

Dalam penerapan metode ini, ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang mufassir sebagaimana yang disampaikan oleh al Farmawi, yaitu:

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Mandar Maju, 1990), h. 32.

²² Muhamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 42

²³ H.S. Agil Husain, *al-Munawir*,... h. 39

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbāb an-nuzūl.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang „am (umum) dan yang khas (khusus, mutlak dan muqayyad (terikat)), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.²⁴

Di dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan langkah-langkah tafsir *maudhu'i* dimana langkah-langkah tersebut peneliti menggunakan di dalam penulisan karya ilmiah.

Jadi didalam penelitian ini yang digunakan adalah metode *maudhu'i* yang mengangkat tema “Hak dan Kewajiban suami istri”

3. Metode Analisis Data dan Pengambilan Kesimpulan

a. Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan, juga menafsirkan data yang ada serta menginterpretasikan data yang ada.²⁵ Dalam hal ini peneliti memaparkan data yang ada yaitu berupa ayat-ayat hak dan kewajiban suami istri dalam al-Qur'an yang menggambarkan tentang hak dan kewajiban

²⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, h. 48. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), h. 37.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 139

suami istri dan mengklasifikasikan juga menafsirkannya. Dalam mengklasifikasikannya peneliti melihat bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an menggambarkan tentang hak dan kewajiban suami istri.

b. Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual adalah “Metode yang menghasilkan atau memadukan perkembangan masa lampau, kini dan mendatang”. Metode ini digunakan untuk data al-Qur'an dan data hadits sebagai sentral dan terapan masa lampau, kini, dan masa yang akan datang.²⁶ Sehingga makna yang tersirat dari ayat al-Qur'an dan hadits dengan berawal dari pengertian kontekstual.

Metode Analisis kontekstual ini peneliti gunakan dalam memahami ayat-ayat yang berbicara tentang hak dan kewajiban suami istri dalam surat al-Qur'an karena bagaimanapun untuk memahami sebuah ayat harus mengetahui konteks pada saat ayat itu turun, baik mengenai *asbab an-Nuzulnya* maupun kultur ataupun setting sosial, kemudian peneliti kaitkan pada saat sekarang dan masa yang akan datang, kemudian dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan terhadap ayat ayat yang berbicara tentang hak dan kewajiban suami istri.

Selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisisan terhadap suatu obyek tertentu dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁷

Setelah peneliti memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban suami istri secara umum, kemudian disimpulkan melalui pengamatan lalu mengambil kesimpulan secara singkat, sehingga hak dan kewajiban suami istri dalam tafsir Rawai' al-Bayan bisa tergambar dan terjawab sebagaimana mestinya.

²⁶ M. Nur Ikhwani, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Karya, 2001), h. 69-70

²⁷ Winarno Surakhmad,.... h. 141

H. Tinjauan Pustaka

Pada era sekarang, tentunya karya ilmiah atau penelitian bukanlah barang baru, meskipun ada penelitian judul baru, mau tidak mau harus diakui bahwa penelitian karya ilmiah itu bukanlah hal baru, akan tetapi lantas tidak menjadikan kita berhenti dan tidak mau menulis karya baru, karena meski sama tetap saja akan ada sisi yang berbeda, seperti halnya dengan penelitian judul skripsi ini yang berjudul ” *Hak dan Kewajiban Suami Istri (Studi Pemikiran Ali As-Shabuni dalam Tafsir Rawai’ al-Bayan*” Kajian tentang kiamat bukanlah hal baru, pada peneliti sebelumnya telah diteliti oleh seorang yang lebih dulu, yaitu:

1. Skripsi imam mustakim dengan judul “*Hak dan kewajiban Suami, Istri dalam perkawinan (Study Pemikiran M.Quarisy Syihab)*”. skripsi ini mengkaji secara keseluruhan penafsiran M. Quraisy Syihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan Hak dan Kewajiban Suami Istri.
2. Skripsi Asmini munawaroh yang berjudul “*Hak dan Kewajiban Istri dalam rumah tangga (Menurut Nawai Dan Asgar Ali Enginer)*” dalam skripsi ini berusaha membandingkan pandangan mereka tentang Hak dan kewajiban Istri dalam rumah tangga .
3. Skripsi Rosyidah Z.A yang berjudul ” *Hak dan kewajiban Istri dalam berkeluarga (Study atas Kitab An-Nika dalam Ikyu ‘Ulum Ad- Din karya Al- Ghazali)*. Dalam skripsi ini meneliti pemikiran Al Ghazali dalam kitab An- Nika dalam kitab ihya ulum Ad-Din tentang kedudukan istri dalam keluarga, hak dan kewajiban.

Dari judul skripsi di atas memang tema besarnya adalah tentang hak dan kewajiban suami istri , namun dalam prespektif mufasir dan ulama yang berbeda-beda. Inilah yang membedakan antara skripsi di atas dengan skripsi ini, karena skripsi ini mengkaji tentang bagaimana hak dan kewajiban suami istri yang tertera dalam al-Qur’an dalam prespektif Tafsir Rawai’ al-Bayan karya Ali As-Shabuni.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN

SUAMI ISTRI DALAM ISLAM

A. Pengertian Hak dan Kewajiban

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) dikatakan bahwa hak adalah kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu.²⁸ dan kewajiban adalah sesuatu yang harus dilaksanakan.²⁹ Apabila akad nikah telah berlangsung dan sah memenuhi syarat dan rukunnya, maka akan menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian, akan menimbulkan pula hak dan kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga.³⁰

Secara istilah pengertian hak adalah kekuasaan atau wewenang yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan atau berbuat sesuatu.⁴ Yang dimaksud dengan hak di sini adalah segala sesuatu yang diterima oleh seorang dari orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan kewajiban adalah sesuatu yang mesti dilakukan seorang terhadap orang lain. Kata kewajiban berasal dari kata wajib yang berarti keharusan untuk berbuat sesuatu. Kewajiban timbul karena hak yang melekat pada subyek hukum.

Jadi dalam hubungan suami istri di dalam sebuah rumah tangga, suami mempunyai hak, istri juga mempunyai hak, suami mempunyai kewajiban, begitu juga dengan si istri.

B. Dasar Hukum Hak Dan Kewajiban Suami Istri

Sebelum Islam datang wanita dipandang sebagai manusia yang hina, setiap bayi wanita yang lahir pada saat itu maka akan dibunuh. Hal tersebut dikarenakan adanya pandangan bahwa anak perempuan tidak bisa berperang dan akan mendatangkan aib bagi keluarga dan sukunya, yang menyebabkan orang Arab Jahiliah merasa malu jika istrinya melahirkan bayi perempuan.⁵

²⁸ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 474.

²⁹ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.1153

³⁰ . Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: kencana, 2006), h. 155.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah an-Nahl ayat 59 :

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يُرَدُّ فِي الْأَرْضِ ۚ أَلَا

سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu'. (QS. An-Nahl/16: 59).

Hal ini dikarenakan masyarakat padang pasir yang suka berperang, mempunyai ukuran penilaian tentang tinggi dan rendahnya status sosial, dengan melihat pada peran mereka dalam pertempuran. Sementara itu karena perempuan tidak bisa berperang maka status perempuan berada di bawah laki-laki. Akibatnya kaum wanita benar-benar terisolir pada peran kehidupan bahkan, mereka dianggap sebagai pangkal keburukan dan bencana. Dan yang lebih buruk lagi wanita dipandang sebagai biang keladi dalam segala macam malapetaka yang menimpa.

Perubahan terjadi ketika Rasulullah saw datang bersama Islam, kepercayaan dan budaya yang tidak adil terhadap perempuan tersebut telah berubah. Sejak inilah kedudukan serta derajat perempuan diangkat sama seperti laki-laki, karena perempuan dan laki-laki adalah ciptaan tuhan yang sempurna. Tidak ada pembedaan derajat berdasarkan jenis kelamin. Keduanya memiliki kebebasan penuh dalam kegiatan apapun asalkan bermanfaat serta tidak melanggar syariat, yang membedakan antara perempuan dan laki-laki hanyalah kualitas ketaqwaannya kepada Allah. Sebagai mana yang di firman Allah dalam al-Quran surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal ".(QS. al-Hujurat/49: 13)³¹

Tampak jelas bahwa yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Namun antara laki-laki dan perempuan, apabila telah menjadi suami istri dalam sebuah keluarga, maka sejak terlaksananya akad perkawinan itu juga terdapat perbedaan kedudukan, bahwa suami memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya.

Pada dasarnya hak dan kewajiban diatur dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap kewenangan masing-masing. Maka seseorang wajib mengikuti segala ketentuan yang ada sebagai akibat dari pernikahan yang dilakukan antara suami dan istri. Dari pernikahan itu lah menimbulkan hak dan kewajiban antara mereka, yaitu masalah nafkah.³² Memberikan nafkah adalah kewajiban kepala rumah tangga, yang pada dasarnya di tangan suami.³³ Di dalam al-Quran surah Al-Nisa ayat 34 juga dikatakan:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

'Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka ". (QS. An-Nisa/4: 34)³⁴

³¹ Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010), h.517

³² Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam* (Semarang: Karya Toha Putra, 2014), h. 450

³³ fatihuddin Abul Yasin, *Risalah Hukum Nikah* (Surabaya: Terbit Terang, 2006), h 117

³⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*,. h. 84

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kaum laki-laki adalah seorang pemimpin terutama bagi keluarganya, karena laki-laki memiliki satu tingkatan kelebihan dari istrinya. Seorang suami memiliki tanggung jawab yang utama di dalam keluarga. Allah memberikan hikmah bagi laki-laki sebagai pemegang kendali rumah tangga.

Bertanggung jawab terhadap istri dan menafkahinya, hal ini merupakan hak istri dan kewajiban suami, yaitu menanggung kebutuhan istri berupa sandang, pangan dan melindunginya tanpa mengasarinya.³⁵

Di ayat lain juga dijelaskan tentang adanya hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam rumah tangga yang terdapat dalam al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا تَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي
أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا
وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْعُرْفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetap para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah/2: 228)*³⁶

Di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 80 ayat (2) juga diatur tentang kewajiban suami yang berbunyi: Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai kemampuannya. Dari penjelasan di atas, suami memiliki kewajiban untuk melindungi keluarga dan memberikan nafkah untuk memenuhi keperluan keluarga. Seseorang tidak dibebani melainkankadarkesanggupannya.

Berbeda halnya dengan wanita, Allah telah menciptakan wanita untuk mengandung, melahirkan,

³⁵ Muhammad Ra'fat Usman, *Fikih Khitbah Dan Nikah* (Depok: Fathan Media Prima, 2017), h. 127.

³⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 36

mendidik, dan memperhatikan anak-anak. Lebih dari itu wanita memiliki kelebihan dalam hal kasih sayang. Oleh karena itu, kasih sayang seorang wanita lebih besar dan lebih kuat daripada kasih sayang laki-laki.

Sebagaimana pula ketetapan wanita dalam rumah untuk melaksanakan tugas-tugas rumah dan sedikit bergaul dengan masyarakat. Allah jadikan kecakapan dan keterampilan hidup wanita lebih minim dibandingkan dengan keterampilan laki-laki. Sedangkan laki-laki Allah jadikan tubuh yang lebih kuat dan bentuk kerangka yang lebih kekar karena ia akan melaksanakan tugas-tugas kelompok rumah tangga, memutuskan segala kondisi pekerjaan, dan banyak pengalaman dalam hidup. Akal kecerdasannya lebih kuat daripada kasih sayangnya³⁷.

C. Macam-macam Hak dan Kewajiban

Perkawinan adalah perbuatan hukum yang mengikat antara seorang pria dengan seorang wanita, yang mengandung nilai ibadah kepada Allah di satu pihak, dan di pihak lainnya mengandung aspek keperdataan yang menimbulkan hak dan kewajiban antara suami istri. Perjanjian yang dibuat oleh seorang muslim untuk menjadikan seorang muslimah sebagai istri, merupakan perjanjian yang dibuat atas nama Allah. Karena itu, hidup sebagai suami istri bukanlah semata-mata bukanlah suatu ikatan yang dibuat berdasarkan perjanjian dengan manusia yaitu dengan wali dari pihak perempuan dan keluarga dari perempuan itu secara keseluruhan, serta dengan perempuan itu sendiri, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah membuat perjanjian dengan Allah. Karena itu, pernikahan adalah salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah.³⁸

Setiap suami istri yang menikah, tentu sangat menginginkan kebahagiaan hadir dalam rumah tangga mereka, ada ketentraman, kenyamanan dan juga kasih sayang, karena rumah tangga merupakan surga dunia, hanya dengan pasangannya lah ia dapat menikmati manisnya cinta dan indahny kasih sayang dan kerinduan. Oleh karena itu, agama mensyariatkan dijalinnya pertemuan antara laki-laki dan perempuan, mengarahkan pertemuan itu sehingga terlaksananya perkawinan dan

³⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Cet Ke-4 (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2015), h. 222

³⁸ Rusli Amin, *Rumahku Surgaku: Sukses Membangun Keluarga Islami*, Cet. Ke-11 (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), h. 24

beralihlah kerisauan laki-laki dan perempuan menjadi ketentraman dan sakinah.³⁹

Apabila suatu akad nikah terjadi (perjanjian perkawinan), maka seorang laki-laki yang menjadi suami memperoleh berbagai hak dalam keluarga, demikian juga seorang perempuan yang menjadi istri dalam perkawinan memperoleh berbagai hak pula. Disamping itu mereka pun memikul kewajiban-kewajiban sebagai akibat dari mengikatkan diri dalam perkawinan itu.⁴⁰ Dalam hal ini hak terbagi ke dalam hak mutlak dan hak relatif

a. Hak Mutlak

Hak mutlak adalah hak yang memberikan wewenang kepada seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, hak mana bisa dipertahankan kepada siapapun juga, dan sebaliknya setiap orang harus menghormati hak tersebut. Sementara itu macam-macam hak mutlak dibagi ke dalam tiga golongan: Hak Asasi Manusia, Hak Publik Mutlak, Hak Keperdataan.

Sedangkan macam-macam hak keperdataan yaitu antara lain sebagai berikut: hak marital, hak atau kekuasaan orang tua, hak perwalian, dan hak pengampuan.

b. Hak Relatif

Hak relatif adalah hak yang memberikan wewenang kepada seseorang tertentu atau beberapa orang tertentu untuk menuntut agar supaya seseorang atau beberapa orang lain tertentu memberikan sesuatu melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Abdul Wahab Khallaf bahwa hak terdiri dari dua macam yaitu hak Allah dan hak Adam.⁴¹

Yang dimaksud dengan hak Allah adalah segala sesuatu yang dikehendaki dengannya untuk dengan kemaslahatan manusia. Berikut ini adalah hak dan kewajiban suami: Mendekatkan diri kepada Allah, mengagungkannya, menegakkan syiar agama Nya.

Sedangkan hak Adam (Hamba) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan manusia. Berikut ini adalah hak dan kewajiban suami :

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. Ke-11 (Bandung: Mizan, 2000), h.192

⁴⁰ Moh. Idris Ramulyo, *Hukum perkawinan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1999), h. 63

⁴¹ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh*, Cet. Ke-7 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 340.

1) Kewajiban suami

Hak istri yang menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami terdiri dari hak kebendaan dan hak rohaniah.

1. Hak kebendaan

a. Mahar

Di antara kewajiban suami dalam hal material istri adalah mahar (mas kawin), pemberian mahar dari suami kepada istri merupakan suatu bentuk keadilan hukum Islam sebagai ketulusan hati dari calon suami. Sebagaimana firman Allah dalam surah- Nisa ayat 4 :

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبَّنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

“berikanlah mas kawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan, kemudian jika menyerahkan kepada kamu sebagian dari mas kawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.” (QS. An-Nisa/4: 4)⁴²

b. Belanja

Yang dimaksud dengan belanja (nafkah) di sini yaitu memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal, pakaian, pengobatan istri dan pembantu rumah tangga jika ia seorang yang kaya. Hukum memberi belanja terhadap istri adalah wajib. Firman⁴³ Allah dalam surat al-Baqarah ayat 233 disebutkan;

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ

رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ

بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ

عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ

⁴² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 77

⁴³ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, jilid VII (Bandung: PT. Al Ma'arif, t.th.), h. 77

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakain kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah/2: 233)

2. Kewajiban bukan kebendaan (Rohaniah)

Di antara kewajiban suami sebagaimana yang telah disebutkan yang berupa kebendaan itu ada dua macam yaitu mahard dan nafkah. Maka ada kewajiban suami yang bukan kebendaan yaitu:

- Memberikan pergaulan secara baik dan patut, yaitu suami istri yang melakukan pergaulan terhadap hal-hal yang berkenaan dengan kebutuhan seksual dilakukan secara baik.

Sebagaimana dengan firman Allah swt. didalam surahan-Nisa ayat 19 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا

ءَاتَيْنَهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ

تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

- Memberikan perlindungan dari segala sesuatu yang mungkin melibatkannya pada suatu dosa dan maksiat atau ditimpa oleh suatu kesulitan dan marabahaya. Memberikan rasa tenang, kasih

sayang, dan rasa cinta dari suami.⁴³ Suami harus memberikan pendidikan beragama maupun pendidikan yang lain yang berguna bagi kedudukannya sebagai istri serta menjauhkannya dari segala sesuatu yang Allah murkai. Hal tersebut dapat dipahami dari firman Allah swt dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/66: 6)⁴⁴

- c. Suami wajib mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Sebagai perwujudan tersebut, suami diperbolehkan membatasi kelahiran anaknya apabila sudah banyak anaknya dan dikhawatirkan tidak dapat memikul beban pendidikan anaknya.

2) Hak suami

Hak bagaimana ada yang berbentuk materi, yang ada hanya dalam bentuk non materi, karena dalam hukum Islam istri tidak ada dibebani kewajiban dalam hal kebendaan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Istri lebih diutamakan untuk tidak bekerja mencari nafkah jika suami mampu secara baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dengan tujuan agar istri dapat memberikan perhatian yang cukup dan membina keluarganya. Adapun kewajiban istri tersebut yaitu:

- a. Taat dan patuh kepada suaminya selain untuk maksiat Perempuan dalam hal ini harus taat kepada suami selain dalam berbuat maksiat. Apabila seorang perempuan mengingkari atas apa yang diperintahkan oleh suaminya, maka seluruh alam melaknatnya. Ketaatan istri berpindah dari ketaatan kepada kedua orang tua menjadi ketaatan kepada suaminya setelah akad berlangsung,

⁴⁴ Agama RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya*, h. 560.

urutan ketaatan kepada orang tua menjadi setelah ketaatan kepada suaminya.⁴⁵

- b. Mewajibkan perempuan untuk menetap di rumah Perempuan yang menjaga dirinya untuk tetap di rumah dan menjaga harta suaminya adalah hak suami. Apabila seorang perempuan keluar rumah tanpa seijin suaminya, maka hal tersebut termasuk ke dalam pelanggaran dan istri tersebut tidak berhak mendapatkan nafkah dari suaminya Mewajibkan perempuan untuk menetap di rumah Perempuan yang menjaga dirinya untuk tetap di rumah dan menjaga harta suaminya adalah hak suami. Apabila seorang perempuan keluar rumah tanpa seijin suaminya, maka hal tersebut termasuk ke dalam pelanggaran dan istri tersebut tidak berhak mendapatkan nafkah dari suaminya.
- c. Menghormati keluarga suami Setelah menjadi istri dari suami maka keluarga suami menjadi keluarga istri dan wajib menghormati keluarga suami. Kalaupun seandainya muncul sikap buruk yang kurang disukai dari keluarga suami terutama orang tua suami, maka istri disarankan untuk bersabar atas segala kekurangan dan kelemahan keluarga suaminya itu. Berusaha membalas dengan sikap baik dan hormat kepadanya.
- d. Mengerjakan yang disukai suaminya Istri mengerjakan hal yang disukai suaminya dimaksudkan agar mampu menambah kecintaan suami pada dirinya. Perempuan yang tidak suka terhadap suaminya atau tidak menyukai perilaku suaminya hendaknya memperlihatkan perasaan serta mengatakan sebaliknya. Oleh karena itu, hal ini termasuk dalam kewajiban istri yang harus berdusta dalam kebaikan rumah tangganya untuk menyenangkan hati suami.
- e. Tidak mengizinkan orang yang dibenci suaminya tidak mengizinkan seorang yang dibenci suaminya untuk masuk ke dalam rumah bertujuan untuk mencegah berbagai kerusakan dan menjadikan penyebab kerusakan rumah tangga.
- f. Bertanggung jawab atas pekerjaan rumah Bertanggung jawab atas pekerjaan rumah yang dimaksudkan yaitu dalam mengerjakan segala pekerjaan rumah seorang diri masih menjadi

⁴⁵ Batsinah al-Iraqi, *1000 Tips Mencapai Keluarga Bahagia*, Cet Ke-5 (Jakarta: Qisthi Press, 2000), h. 17

perdebatan dalam konteks ahli fikih. Ada yang menafsirkan bahwa laki-laki seorang pemimpin maka perempuan harus melayani suaminya termasuk mengurus segala permasalahan rumah tangganya. Selain itu, penafsir lain mengatakan bahwa adanya akad bukan untuk menjadikan perempuan sebagai budak yang harus mengerjakan urusan rumah. Konteks penafsiran ini berbeda dikarenakan pada zaman Rasulullah saw masih ada budak yang mengerjakan semua pekerjaan rumah.

- g. Selalu bersyukur terhadap sesuatu yang diberikan suami Seorang istri diharuskan selalu bersyukur terhadap sesuatu yang diberikan oleh suami dan mampu memahami keterbatasan suaminya tidak membebani suami dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh suami. Jika istri selalu bersyukur, insya Allah nikmat Allah akan bertambah.
- h. Jangan selalu cemburu buta, Cemburu yang muncul, baik dari suami maupun istri tidak dipersoalkan, bahkan tindakan cemburu dikategorikan sebagai akhlak terpuji karena cemburu merupakan luapan kemarahan yang disebabkan oleh keinginan menjaga kehormatan yang ditujukan kepada perempuan. Namun cemburu itu harus bersifat seimbang, tidak cemburu buta atau sewajarnya. Cemburu tidak boleh dibarengi dengan prasangka buruk yang berakibat fatal terhadap hubungan suami dengan istri⁴⁶.
- i. Indah dalam bersolek, Bersolek oleh perempuan merupakan hal yang disukai pula oleh suami. Bersolek seharusnya dilakukan hanya di depan suami bukan untuk laki-laki lain. Keindahan bersolek bagi perempuan diperhitungkan sebanding dengan dalam berkumpul dan berjamaah atau menjenguk orang sakit. Keindahan bersolek dimaksudkan bukan hanya berhias secara fisik, tetapi mencakup ketaatannya, kebaikan bantuan kepada suaminya, dan kerelaan atas apa yang dibagikan Allah kepada suaminya.

⁴⁶ . Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: kencana, 2006), h. 163

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah Untuk Wanita*, Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2007
- As-Syayid Sabiq, *Fiqh as-Sunah*, alih bahasa Moh. Tholib, Bandung: Al- Ma'arif, cet. Ke-13, 1997
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, Cet Ke-4, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2015
- Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushul Fiqh*, Cet. Ke-7 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Pustaka Assalam, 2010
- Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam*, terj. Nur Khozin, Jakarta: Amzah, 2012
- Al-Nawawi al-Batani. *Marah Labid Tafsir al-Munir*, Surabaya: DarulIlmi, tt. Aidh al-Qarni, *Tafsir al-Muyassar*, Jakarta: Qisthi press, 2008
- Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 4*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2006
- Abul Latif Al-Barijawi, *Demi Sakinah yang Begitu Indah: Beginilah Cara Membina Keluarga Serasa Surga*, terj. Nurhadi, Klaten: Inas Media, 2014
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Gālib *Jami' al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an*, Beirut: Daarul KItab, 1412 H/1992 M
- Batsinah al-Iraqi, *1000 Tips Mencapai Keluarga Bahagia*, Cet Ke-5, Jakarta: Qisthi Press, 2000
- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Djedjen Zainuddin, dan Suparta, *Fiqh*, Jilid II, Semarang : PT. KaryaToha, 2003
- fatihuddin Abul Yasin, *Risalah Hukum Nikah*, Surabaya: Terbit Terang, 2006
- Hamka, *tafsiral-Azhar*, Jakarta:Pustaka Panjimas,1983

- Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Cet 2, Semarang: Rizki Putra, 2000
- Ismâil bin 'Umar ibn Katsîr ad-Damsyiqî, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Kutub, 2012
- Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir Jallalain*. Juz, I, Daar al-Ihya' al-Kutub Al-Arabiyyah Indonesia, tt
- Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I* Yogyakarta: ACADEMIA TAZAFA, 2005
- Khoiruddin Nasution, *Islam Membangun Masyarakat Bilateral dalam Implikasinya Terhadap Hukum*, Yogyakarta: ACADEMIA TAZAFA, 2005
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta :Pustaka al-Mubin, 2013
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya I*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012
- Muhamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*, Bandung: Angkasa, 1993
- M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: SIRAJA PRENADA MEDIA GROUP, 2006
- Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I, Jakarta: Dar Al-Qalam, 2005
- Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2006
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*. Cet. Ke III Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1980
- M. Nur Ikhwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Karya, 2001
- Moh. Idris Ramulyo, *Hukum perkawinan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1999
- Muhammad Ra'fat Usman, *Fikih Khitbah Dan Nikah*, Depok: Fathan Media Prima, 2017
- Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam*, Semarang: Karya Toha Putra, 2014
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. Ke-11, Bandung: Mizan, 2000

- M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah , Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15 Jakarta: Lentera hati, 2002
- M. Amin al-Kurdy, *Tanwirul Qulub*, Beirut: DKI, tth
- Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2006
- M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Dosen Tafsir Hadits, Studi Kitab Hadith, Yogyakarta: 2003
- Muhammad „Ali Iyāzī, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Wizarah al-Syaqafah wa al-Irsyad al-Islami, t.th
- Muhammad Amin Syukur, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW dalam Ragam Gaya Hidup*, Jakarta: Lentera Abadi, 2011
- Peter salim, yenny Salim, *Kamus besar bahasa Indonesia kontemporer*, Jakarta: Modern Enlis Prees, 1991
- Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* Jakarta: kencana, 2006
- Rusli Amin, *Rumahku Surgaku: Sukses Membangun Keluarga Islami*, Cet. Ke-11 Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003
- Ridlwan Nasir, *prespektif baru metode tafsir muqarin dalam memahami al-Qur'an*, Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, jilid VII, Bandung: PT. Al Ma'arif, t.th.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzihil al-Qur'an*, Juz v, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Aya-Ayat Al-Qur'an*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2000
- Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, cet. ke-5, Yogyakarta; UII Press, 1986
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, cet. ke-2 Yogyakarta: Liberty, 1986
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985